

BAB I

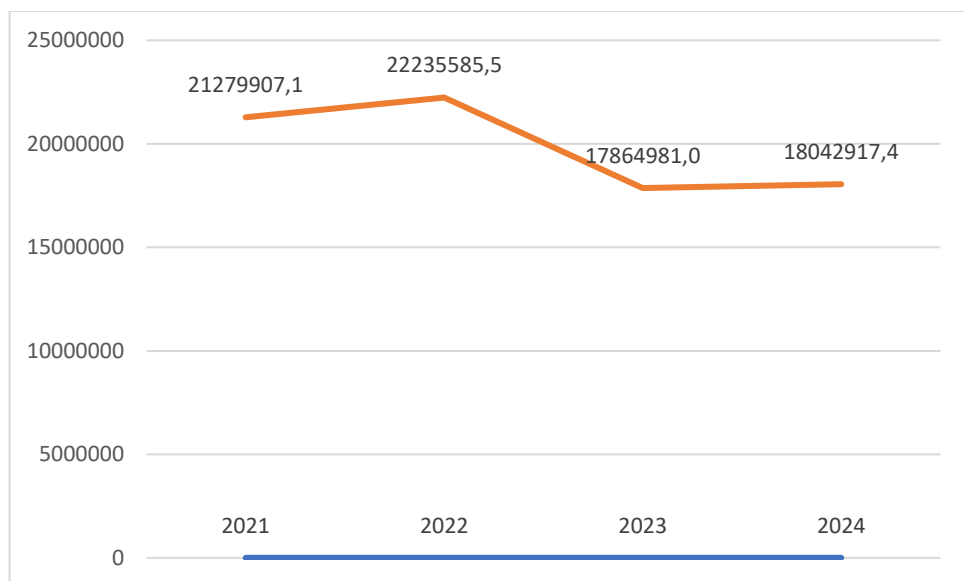
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam struktur konsumsi pangan nasional, beras berperan sebagai bagian dari komoditas yang mendominasi konsumsi masyarakat. Selain sebagai sumber makanan pokok masyarakat, beras juga berkontribusi terhadap terjaganya ketahanan pangan dan stabilitas perekonomian nasional. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menjadikan beras sebagai sumber pangan utama, melalui tingkat konsumsi melampaui 90% dari total penduduk (Sulastri et al., 2023). Sebagai salah satu negara dengan tingkat produksi dan konsumsi beras yang tinggi di dunia, keperluan beras nasional yang selalu naik seiring dengan pertumbuhan banyaknya penduduk (Childs & Lebeau, 2023). Di tahun 2022, konsumsi beras per kapita tercatat sejumlah 81,444 kilogram per tahun. Pada periode yang sama, produksi beras nasional tercatat pada kisaran 31,54 juta ton atau meningkat sejumlah 184,50 ribu ton daripada tahun sebelumnya (Kementerian Pertanian, 2022). Meskipun produksi memperlihatkan kecenderungan meningkat, pasokan beras domestik belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, Indonesia masih melakukan impor beras guna menjaga ketersediaan stok serta mendukung stabilitas harga di pasar dalam negeri (Badan Pusat Statistik, 2023). Dalam konteks perdagangan internasional, pemenuhan kebutuhan beras Indonesia tidak terlepas dari peran negara-negara pengekspor beras yang memasok kebutuhan beras

berbagai negara pengimpor, termasuk Indonesia. Di antara negara-negara pengekspor tersebut, India memiliki posisi yang sangat penting dalam perdagangan beras dunia karena volume ekspornya yang besar serta jangkauan negara tujuan ekspornya yang luas. Menurut (United States Department of Agriculture, 2021), India merupakan eksportir beras terbesar di dunia dengan pangsa sekitar 40% dari total perdagangan beras dunia. Berdasarkan data United Nations Comtrade (2024), India mengekspor beras ke berbagai negara, antara lain Benin, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bangladesh, Nepal, Malaysia, Irak, Iran, Amerika Serikat, serta Indonesia.

Gambar 1 Grafik Data Ekpor India



Sumber : UN Comtrade (2021-2024) diolah

Berdasarkan data UN Comtrade (2025), volume ekspor beras India menunjukkan fluktuasi selama periode 2021–2024. Pada tahun 2021 volume ekspor beras India tercatat sebesar 21.279.907.061 kg, kemudian meningkat menjadi 22.236.585.452 kg pada tahun 2022. Selanjutnya, pada tahun 2023 volume ekspor mengalami penurunan menjadi 17.864.980.976

kg dan sedikit meningkat menjadi 18.042.917.409 kg pada tahun 2024. Meskipun mengalami fluktuasi, volume ekspor beras India tetap berada pada tingkat yang tinggi, yang menunjukkan besarnya peran India dalam perdagangan beras internasional. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa setiap perubahan volume ekspor beras India berpotensi memengaruhi ketersediaan pasokan beras di pasar dunia, termasuk Indonesia sebagai salah satu negara yang masih melakukan impor beras dari India.

Peningkatan jumlah penduduk Indonesia menyebabkan kebutuhan beras sebagai komoditas pangan utama terus meningkat. Kondisi tersebut mengharuskan pemerintah menjaga keseimbangan antara kebutuhan konsumsi dan ketersediaan pasokan beras nasional agar ketahanan pangan tetap terjaga. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui kebijakan impor beras sebagai instrumen untuk memenuhi kekurangan pasokan domestik ketika produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat (Namira et al., 2017). Kebijakan tersebut juga dipandang sebagai langkah yang dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan antara kapasitas produksi domestik dan tingkat kebutuhan konsumsi masyarakat (Ahmad Fadhillah et al., 2025).

Table 1. Data Impor Beras Indonesia Tahu 2022-2024

Negara Asal	2022	2023	2024
India	178.533,6	69.715,7	246.587,9
Thailand	80.182,5	1.381.921,2	1.364.232,8
Vietnam	81.828,0	1.147.705,3	1.248.245,0
Pakistan	84.407,0	309.309,7	803.844,7
Myanmar	3.830,0	141.204,0	831.379,0
Jepang	56,1	61,5	100,7
Tiongkok	6,0	7,0	19,3
Lainnya	364,1	12.933,3	25.011,2
Jumlah	429.207,3	3.062.857,6	4.519.420,6

Sumber : Data BPS 2024 (diolah)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), Indonesia mengimpor beras dari berbagai negara, antara lain India, Thailand, Vietnam, Pakistan, Myanmar, Jepang, Tiongkok, serta beberapa negara lainnya. Selama periode 2022–2024, total impor beras Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari 429.207,3 ton pada tahun 2022 menjadi 3.062.857,6 ton pada tahun 2023, kemudian kembali meningkat menjadi 4.519.420,6 ton pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa impor beras masih menjadi salah satu instrumen pemerintah dalam menjaga ketersediaan pasokan beras nasional ketika produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2025).

Jika ditinjau berdasarkan negara asal, komposisi impor beras Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan selama periode penelitian. Pada tahun 2022, India merupakan salah satu pemasok utama beras bagi Indonesia dengan volume impor sebesar 178.533,6 ton atau sekitar 41,59% dari total impor beras Indonesia. Namun, pada tahun 2023

volume impor dari India menurun drastis menjadi 69.715,7 ton atau hanya sekitar 2,28% dari total impor nasional. Penurunan tersebut diikuti dengan meningkatnya impor beras dari negara lain, terutama Thailand yang mencapai 1.381.921,2 ton dan Vietnam sebesar 1.147.705,3 ton. Pada tahun 2024, volume impor beras dari India kembali meningkat menjadi 246.587,9 ton, tetapi kontribusinya terhadap total impor nasional hanya sebesar 5,46%, sementara Thailand, Vietnam, Pakistan, dan Myanmar masih menjadi pemasok utama beras Indonesia.

Perbedaan komposisi negara asal impor beras Indonesia menunjukkan bahwa masing-masing negara pemasok memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda dalam perdagangan beras internasional. Keputusan Indonesia dalam melakukan impor beras tidak hanya berkaitan dengan besarnya volume pasokan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik produk, jenis beras, kualitas, harga, ketersediaan pasokan, serta kemampuan negara eksportir dalam memenuhi kebutuhan pasar. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dikemukakan oleh (David Ricardo, 1817). Konsep keunggulan komparatif menjelaskan bahwa suatu negara dapat memperoleh manfaat dari perdagangan internasional dengan melakukan spesialisasi pada barang atau kegiatan yang secara relatif lebih efisien dibandingkan negara lain (David Ricardo, 1817). Dengan demikian, suatu negara tidak harus menjadi produsen yang paling unggul untuk dapat memiliki posisi dalam perdagangan internasional.

Dalam perdagangan beras, perbedaan keunggulan tersebut tercermin pada karakteristik produk yang dihasilkan oleh masing-masing negara. India, misalnya, memiliki beragam jenis beras yang diperdagangkan di pasar internasional, baik beras Basmati maupun non-Basmati. Beras Basmati India memiliki karakteristik butiran yang panjang dan ramping, aroma khas, rasa dan tekstur yang berbeda setelah dimasak, serta dikenal sebagai beras dengan segmen premium. Karakteristik tersebut dipengaruhi oleh kondisi agroklimat wilayah produksi serta proses pemanenan, pengolahan, dan *aging* (APEDA, 2025). Sementara itu, sektor non-Basmati India mencakup berbagai varietas, seperti Sona Masuri, Ponni, HMT, IR-64, Kolam, Kalanamak, Jeera Sambha, dan Swarna, yang memiliki perbedaan dalam aroma, tekstur, serta karakteristik penggunaannya. Menurut Agricultural and Processed Food Products Export Development Authority (APEDA), beras non-Basmati India memiliki permintaan internasional yang kuat karena keragaman varietas, kualitas, dan harga yang kompetitif. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa keunggulan India dalam perdagangan beras tidak hanya ditunjukkan melalui jumlah eksportnya, tetapi juga melalui keragaman jenis produk, karakteristik kualitas, dan kemampuan menyediakan beras pada berbagai segmen pasar. Hal ini menjadi penting apabila dibandingkan dengan negara-negara pemasok beras Indonesia lainnya, karena setiap negara dapat memiliki spesialisasi dan karakteristik produk yang berbeda. Perdagangan internasional terbentuk melalui perbedaan keunggulan relatif, kebutuhan

pasar, harga, kualitas, jenis komoditas, serta kemampuan negara eksportir dalam menyediakan pasokan secara berkelanjutan.

Meskipun pada tahun 2023–2024 India bukan merupakan pemasok beras terbesar bagi Indonesia, negara tersebut tetap dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki peran yang sangat penting dalam perdagangan beras internasional. India merupakan salah satu eksportir beras utama dunia sehingga perubahan volume ekspor maupun kebijakan ekspor yang diterapkan India berpotensi memengaruhi pasokan beras global. Kondisi tersebut tercermin pada perubahan struktur impor beras Indonesia setelah kebijakan pembatasan ekspor beras India pada tahun 2023 melalui Notification No. 20/2023 yang diterbitkan oleh *Directorate General of Foreign Trade (DGFT), Ministry of Commerce and Industry, Government of India*. Kebijakan tersebut diberlakukan sebagai upaya menjaga ketersediaan beras dalam negeri, mengendalikan inflasi pangan, serta mengantisipasi penurunan produksi akibat kondisi cuaca ekstrem yang dipengaruhi fenomena El Niño. Mengingat India merupakan salah satu pemasok utama beras di pasar internasional, kebijakan tersebut menyebabkan penurunan pasokan beras global dan mendorong kenaikan harga beras dunia. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh negara-negara tujuan ekspor utama India, seperti Benin, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bangladesh, Nepal, Malaysia, Irak, Iran, dan beberapa negara lainnya, tetapi juga oleh negara-negara pengimpor beras, termasuk Indonesia, yang masih memanfaatkan impor sebagai salah satu sumber pemenuhan kebutuhan beras nasional (DGFT India, 2023; FAO, 2023; USDA, 2023).

Gambar 2. Grafik Rata- rata Harga Sebelum dan Sesudah Pembatasan Ekspor India



Sumber : Data Badan Pusat Statistik, 2022-2024 (diolah)

Dampak kebijakan pembatasan ekspor beras yang diterapkan oleh Pemerintah India tersebut turut tercermin pada perkembangan harga beras di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), harga beras grosir di Indonesia sebelum pemberlakuan kebijakan masih berada pada kisaran Rp11.647,91/kg pada Januari 2023 dan meningkat secara bertahap menjadi Rp12.141,72/kg pada Juli 2023. Setelah kebijakan pembatasan ekspor diberlakukan pada akhir Juli 2023, harga beras terus mengalami kenaikan menjadi Rp12.265,68/kg pada Agustus 2023, Rp13.036,96/kg pada September 2023, hingga mencapai Rp13.458,06/kg pada Desember 2023. Pada tahun 2024, harga beras masih berada pada tingkat yang relatif tinggi, yaitu Rp13.588,00/kg pada Januari 2024 dan sempat mencapai Rp14.528,00/kg pada Maret 2024, sebelum mengalami fluktuasi pada bulan-bulan berikutnya.

Fenomena kenaikan harga beras di Indonesia selama periode 2023–2024 menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi pasar beras domestik dengan dinamika perdagangan beras internasional. Ketergantungan Indonesia terhadap impor beras dalam kondisi tertentu menyebabkan perubahan volume ekspor beras dari negara pengekspor utama, termasuk India, berpotensi memengaruhi ketersediaan pasokan beras di dalam negeri. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan (Glauber dan Mamun, 2023) yang menyatakan bahwa dominasi India dalam perdagangan beras dunia menyebabkan setiap perubahan kebijakan maupun gangguan ekspor dari negara tersebut memberikan dampak terhadap stabilitas harga beras di negara-negara pengimpor.

Selain volume ekspor beras India, perubahan harga beras domestik juga dipengaruhi oleh faktor makroekonomi, salah satunya adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Pelemahan nilai tukar Rupiah menyebabkan biaya impor menjadi lebih tinggi sehingga berpotensi meningkatkan harga komoditas pangan yang berasal dari perdagangan internasional, termasuk beras. Temuan tersebut didukung oleh penelitian (Ariani et al, 2024) yang menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap kenaikan harga pangan melalui peningkatan biaya impor. Sejalan dengan itu, (Anam et al., 2021) juga menjelaskan bahwa fluktuasi nilai tukar memengaruhi biaya transaksi perdagangan internasional serta kemampuan negara pengimpor dalam memperoleh komoditas pangan, sehingga perubahan nilai tukar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan harga beras domestik.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh perdagangan internasional maupun nilai tukar terhadap harga pangan, penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh volume ekspor beras India dan nilai tukar Rupiah terhadap harga beras di Indonesia masih relatif terbatas, terutama dengan menggunakan data bulanan periode 2022–2024 yang mencakup masa sebelum dan sesudah kebijakan pembatasan ekspor beras India pada tahun 2023. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh volume ekspor beras India dan nilai tukar Rupiah terhadap harga beras di Indonesia sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran faktor eksternal dalam pembentukan harga beras domestik.

1.2 Rumusan Masalah

Berpedoman atas permasalahan yang sudah dijabarkan, berikut rumusan permasalahan dalam studi ini ialah :

1. Apakah volume ekspor beras India berpengaruh terhadap harga beras Indonesia?
2. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga beras di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpedoman pada rumusan permasalahan yang sudah disusun, berikut tujuan dari studi ini:

1. Untuk mengkaji pengaruh volume ekspor beras India terhadap harga beras di Indonesia

2. Untuk mengkaji keterkaitan antara fluktuasi nilai tukar rupiah dan harga beras di Indonesia

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus kajian dalam studi ini ialah melaksanakan analisis akan dampak volume ekspor beras India serta pergerakan nilai tukar rupiah bagi harga beras di Indonesia. Pengujian hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan pendekatan regresi linier berganda yang didorong oleh analisis deskriptif kuantitatif. Studi ini memanfaatkan data harga beras Indonesia, volume ekspor beras India, serta kurs rupiah akan dolar Amerika Serikat pada rentang tahun Januari 2022 sampai Desember 2024. Studi ini memanfaatkan data time series bulanan yang menghasilkan 36 observasi.

Harga beras yang dianalisis dalam penelitian ini merepresentasikan kondisi nasional Indonesia dan diukur berpedoman pada data rerata harga beras pada taraf perdagangan besar (grosir) yang diterbitkan oleh BPS. Data volume ekspor beras India didapatkan dari UN Comtrade, sementara data kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berasal dari Bank Indonesia (BI). Studi ini membatasi fokus analisis pada pengaruh faktor eksternal (volume ekspor beras India serta nilai tukar rupiah) terhadap harga beras domestik.

1.5 Manfaat Penelitian

Harapannya, perolehan studi ini bisa berkontribusi untuk sejumlah pihak yang berkepentingan. Berikut manfaat dari studi ini :

1. Untuk Peneliti

Untuk peneliti sendiri, harapannya perolehan studi ini bisa berperan sebagai wacana guna menerapkan, mengembangkan, serta mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan ketika mengemban studi di Program Studi Ekonomi Pembangunan, khususnya terkait analisis perdagangan internasional, kebijakan pangan, dan dinamika pasar komoditas

2. Untuk Peneliti Berikutnya

Harapannya, perolehan studi ini bisa berperan menjadi materi rujukan serta sumber informasi yang berharga untuk peneliti lain yang ingin melaksanakan studi berkelanjutan terkait permasalahan yang sama di masa depan. Dengan menyediakan data dan analisis yang komprehensif terkait pengaruh volume ekspor beras India terhadap harga beras di Indonesia, penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya dalam memperdalam pemahaman mereka.

3. Untuk Pemerintah

Harapannya, studi ini bisa memberi informasi bagi instansi pemerintah yang terkait, seperti Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, dan Badan Pangan Nasional, untuk mendukung perumusan kebijakan ketahanan pangan yang lebih responsif terhadap dinamika pasar beras global dan fluktuasi nilai tukar. Perolehan studi ini bisa mempermudah pemerintah dalam pengambilan langkah-langkah antisipatif guna menjaga stabilitas harga beras domestik melalui strategi impor yang tepat, manajemen cadangan beras nasional, dan intervensi pasar yang efektif.